

UNDERSTANDING GOD'S WORKS AND ITS IMPLICATIONS IN TODAY

MEMAHAMI KARYA-KARYA ALLAH DAN IMPLIKASINYA PADA MASA KINI

Ricky Donald Montang^{1*}

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

Abstract: *Understanding God's works is something that is very important to understand well as a human being created by God, because it will greatly affect belief in Him, worship and daily way of life so that in the end this life is pleasing to Him. The research method in this study is a qualitative type through the method of library research (library research). The stages in this research were carried out by collecting several sources of literature, both primary and secondary. After that, classify the data according to the research formula. As a result, God's works are as the creator of all things, as the caretaker of all His creation, as the giver of provisions and as the giver of revelation. The implication is that as a human being who is God's creation, you are required to worship Him with all your heart, glorify Him in all aspects of life and trust in His help in all things.*

Keywords: *Understanding, God's work, implications, the present and believers*

Abstrak: Memahami karya-karya Allah merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipahami dengan baik sebagai manusia ciptaan Allah, karena hal itu akan sangat mempengaruhi kepercayaan kepada-Nya, penyembahan dan cara hidup sehari-hari yang pada akhirnya hidup ini berkenan kepada-Nya. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Tahapan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun beberapa sumber kepustakaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah itu, melakukan klasifikasi data yang sesuai dengan formula penelitian. Hasilnya, karya-karya Allah adalah sebagai pencipta segala sesuatu, sebagai pemelihara terhadap segala ciptaan-Nya, sebagai pemberi ketetapan dan sebagai pemberi pernyataan. Implikasinya adalah sebagai manusia yang adalah ciptaan Tuhan dituntut untuk menyembah-Nya dengan segenap hati, memuliakan-Nya dalam segala aspek kehidupan serta mempercayai pertolongan-Nya dalam segala hal.

Kata Kunci: Memahami, karya Allah, implikasi, masa kini dan orang percaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Karya-karya Allah atau pekerjaan-pekerjaan Allah merupakan sesuatu yang sangat penting untuk kita pelajari dan terus-menerus berusaha untuk memahaminya dengan baik dan benar sehingga iman terus bertumbuh. Menurut Roma 8:28 “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah”. Demikian juga dalam Filipi 1:6 “Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus”. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah, sedang dan akan terus berkarya.

Memahami karya-karya Allah dalam semua ciptaan-Nya termasuk juga dalam kehidupan manusia merupakan sesuatu yang sangat penting, karena akan mempengaruhi segala hal. Kepercayaan kepada Allah sebagai pencipta sangat menentukan penyembahan kepada-Nya, dan juga kelakuan dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali hidup acuh tak acuh dengan Tuhan dalam banyak hal, merupakan suatu pertanda akan kurang atau bahkan tidak memahami akan karya-karya Allah dalam kehidupan umat manusia.

Sebagai ciptaan seharusnya menyadari dan mempercayai akan karya-karya Allah terhadap alam semesta dan juga hubungannya dengan umat manusia. Allah sebagai pencipta alam semesta termasuk manusia merupakan suatu fakta yang diajarkan dalam Alkitab yang tidak bisa dipungkiri, tetapi sebaliknya diakui dan dipercayai sehingga hanya Allah saja yang patut disembah dan tidak ada yang lain. Karena itu, sebagai ciptaan Tuhan patutlah untuk terus menyembah Dia dan memuliakan Dia dalam segala kehidupan yang dijalani.

Karya Allah tidak hanya sebagai pencipta alam semesta ini, tetapi juga sebagai pemelihara alam ciptaan-Nya. Allahlah yang mengatur dan mengendalikan segala hal yang terjadi di atas muka bumi ini. Karena itu, sebagai ciptaan Allah harus turut serta memelihara alam ciptaan-Nya sehingga tidak merugikan manusia pada suatu waktu. Ketika manusia melaksanakan tanggung jawabnya untuk memelihara alam semesta ini, maka generasi kedepan akan lebih baik dan tidak mengalami dampak yang negatif dan merugikan umat manusia.

Allah juga berkarya dalam menetapkan segala sesuatu yang telah, sedang dan akan terjadi di masa datang. Segala hal yang ditetapkan Allah, dimaksudkan untuk kebaikan dari semua ciptaan-Nya termasuk manusia, untuk itu sebagai manusia ciptaan Allah harus memahaminya dan mentaati apa yang sudah ditetapkan Allah, jangan berusaha untuk mengubahnya ataupun tidak melakukannya karena itu akan berakibat fatal bagi manusia itu sendiri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana manusia ciptaan Allah dapat memahami karya-karya Allah? Apa implikasinya bagi kehidupan sekarang ini?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui karya-karya Allah dalam kehidupan manusia sebagai ciptaan Allah dan apa implikasinya bagi manusia sekarang ini, sebagai respon terhadap karya-karya Allah itu.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitiannya adalah: supaya manusia sebagai ciptaan Allah, memiliki kesadaran yang tinggi untuk mempercayai Allah sebagai pencipta terhadap segala sesuatu dan menyembah-Nya dengan benar sesuai dengan kehendak-Nya, serta memiliki cara hidup yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Tahapan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun beberapa sumber kepustakaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

Setelah itu, melakukan klasifikasi data yang sesuai dengan formula penelitian. Kemudian selanjutnya melakukan pengolahan data, dengan cara mengutip referensi untuk dijadikan sebagai temuan penelitian, yang kemudian diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan komprehensif, yang kemudian ditafsirkan dengan pendekatan teologis sehingga menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah Sebagai Pencipta

Allah sebagai pencipta segala sesuatu merupakan sesuatu yang tidak bisa dibantah dan terbantahkan oleh apapun karena memang Allahlah yang menjadi pencipta alam semesta dan segala isinya termasuk manusia. Walaupun tidak bisa dipungkiri ada juga yang menyangkali bahwa Allah bukan pencipta, tetapi dalam kenyataan yang sesungguhnya Dialah pencipta.

Arti Penciptaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penciptaan artinya proses, cara, perbuatan menciptakan.¹ Menurut Thiessen, ada dua arti penciptaan, yaitu dalam arti penciptaan langsung dan dalam arti penciptaan tidak langsung. Penciptaan langsung merupakan penciptaan mengenai segala sesuatu yang nampak dan yang tidak nampak untuk kemuliaan-Nya sendiri tanpa memakai bahan yang sudah ada sebelum dunia diciptakan atau tanpa sebab-sebab sekunder. Penciptaan tidak langsung adalah tindakan-tindakan Allah dalam menciptakan, namun tidak bermula dari ketidakadaan atau *ex nihilo*, melainkan Allah membentuk, menyesuaikan, menggabungkan, atau mengubah bahan-bahan yang sudah ada.² Hal ini berarti penciptaan langsung terjadi seketika sementara penciptaan tidak langsung terjadi secara bertahap. Penciptaan langsung terjadi dari yang tidak ada menjadi ada, sedangkan penciptaan tidak langsung terjadi dari yang sudah ada kemudian menjadi ada.

Bukti Allah Sebagai Pencipta

Menjadi suatu permasalahan yang klasik sejak berabad-abad di mana manusia berusaha untuk memecahkan masalah alam semesta ini. Pertanyaan klasik adalah apakah alam semesta ini ada permulaannya atau alam semesta ini sudah ada senantiasa. Kalau ada permulaannya, lalu bagaimana dan kapan alam semesta ini ada? Akal manusia terus berusaha untuk mencari jawabannya, tetapi tidak sanggup untuk memecahkan masalah ini. Ilmu pengetahuan dan filsafat terus berusaha untuk mencari jawaban atas misteri alam semesta ini tetapi tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan. Karena itu, pemecahan masalah ini harus kembali kepada Sang Pencipta-Nya yang sudah memberikan firman-Nya dalam Alkitab yang bisa memberikan jawaban yang sangat memuaskan.

Alkitab di mulai dengan Kejadian 1:1 yang berkata “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”. Jelas dalam ayat ini Allah (*Elohim*) adalah pencipta langit dan bumi dan segala isinya. Dalam Kejadian 1-2 mendeskripsikan dengan jelas sekali mengenai proses penciptaan alam semesta ini dengan segala isinya, dan sangat jelas bahwa Allahlah Sang Pencipta-Nya.

¹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 215.

²Thiessen, Henry Clarence, *Introductory Lectures in Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1956), 161.

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, secara khusus dalam Kolose 1:16 berkata “karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia”. Masih banyak ayat dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang menjelaskan dan membuktikan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan segala isinya. Hal ini berarti menolak aliran-aliran filsafat yang menentang ajaran penciptaan oleh Allah dan menganjurkan gagasan lain tentang asal-usul dari alam semesta ini. Allah sebagai pencipta satu-satunya, juga menolak ajaran ateisme yang menolak adanya Allah sehingga mencari satu penyebab yang alamiah tentang asal-usul alam semesta ini. Allah sebagai pencipta, juga menolak pandangan dualisme yang mengakui adanya dua prinsip yang kekal, di mana yang satu baik dan yang lain jahat atau juga dua oknum yang kekal, yaitu Allah dan Iblis atau Allah dan zat. Allah sebagai pencipta segala sesuatu, menolak pandangan panteisme yang menjadikan alam semesta sebagai sebagian dari Allah. Demikian juga menolak, pandangan agnotisisme yang mengajarkan bahwa tidak ada yang dapat tahu tentang Allah atau hasil ciptaan-Nya. Orang Kristen sangat mempercayai bahwa Allahlah yang menjadi pencipta segala sesuatu dan bukan yang lain, hal ini bertitik tolak dari Ibrani 11:3 “Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat.” Sehingga Allah sebagai pencipta, hanya dapat dimengerti dan diterima berdasarkan iman.

Sifat Penciptaan

Ada beberapa sifat dari penciptaan yang perlu dipahami untuk memperjelas akan karya Allah sebagai pencipta segala sesuatu.

Bersifat *Creatio Ex-nihilo*

Frase *creatio ex-nihilo* merupakan frase Latin yang berarti penciptaan dari ketiadaan. Artinya, pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi, dari tidak ada menjadi atau tanpa bahan atau dari kekosongan. Hal ini diperkuat dengan kata Ibrani *bara* dalam kejadian 1:1 yang diterjemahkan menciptakan. Dalam Perjanjian Lama kata *bara* dipakai sebanyak 38 kali dalam bentuk Qal dan 10 kali dalam bentuk Nifal. Bentuk Qal dan Nifal hanya dipakai untuk Allah, dan tidak pernah dipakai untuk manusia. Jelas bahwa kata kerja ini secara teologis dipakai untuk menunjuk keunikan karya Allah ini yang berbeda dengan semua hasil karya manusia yang dibuat dari benda-benda yang sudah ada.³

Dalam Alkitab Perjanjian Baru juga, ditemukan ide tentang *creatio ex-nihilo* seperti dalam Roma 4:17 yang berkata “seperti ada tertulis: "Engkau telah Kutetapkan menjadi bapa banyak bangsa" -- di hadapan Allah yang kepada-Nya ia percaya, yaitu Allah yang menghidupkan orang mati dan yang menjadikan dengan firman-Nya ***apa yang tidak ada menjadi ada***”. Demikian juga dalam Yohanes 1:3 berkata “Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan”. Hal ini jelas menunjukkan bahwa hasilnya terjadi tanpa sesuatu yang sudah ada sebagai sumbernya.

³Erickson, Millard J., *Christian Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1985), 368.

Bersifat Universal

Penciptaan Allah bersifat semua atau universal artinya Allahlah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dan tidak ada kekuatan yang lain. Hal ini berarti menolak pandangan bahwa Allah hanya menciptakan sebagian, sementara yang lainnya atau sisanya dihasilkan oleh kekuatan yang lain. Dalam Kejadian 1:1 berkata “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”. Ungkapan langit dan bumi tidak hanya menunjuk langit dan bumi saja yang diciptakan Allah, melainkan hanya suatu ungkapan yang menunjuk kepada segala sesuatu yang ada. Dengan demikian, menegaskan bahwa seluruh alam semesta ini merupakan ciptaan Allah tanpa terkecuali.

Dalam Yohanes 1:3 berkata “Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan”. Hal ini memberikan penegasan bahwa segala sesuatu yang ada pada saat ini merupakan karya Allah semata, sehingga menolak pandangan bahwa ada kemungkinan ada penciptaan yang dilakukan oleh kekuatan lain selain Allah.

Tujuan Penciptaan

Allah memiliki tujuan pada waktu menciptakan segala sesuatu, yaitu untuk menunjukkan atau menyatakan kemuliaan-Nya dan untuk kemuliaan-Nya sendiri.

Untuk Menunjukkan Kemuliaan Allah

Tujuan utama Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya adalah untuk menunjukkan kemuliaan Allah. Alkitab menyatakan, “Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan (Mzm 8:2). Dalam Mazmur 19:2 berkata “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya”. Demikian juga dalam Yesaya 40:5 “maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama; sungguh, TUHAN sendiri telah mengatakannya”. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa ciptaan Allah menceritakan kemuliaan Allah, sehingga tujuan Allah menciptakan alam semesta ini adalah untuk menyatakan kemuliaan-Nya.

Untuk Kemuliaan Bagi Allah

Tujuan yang kedua dari Allah menciptakan alam semesta ini adalah untuk mendatangkan kemuliaan bagi Allah. Dalam 1 Tawarikh 16:29 berkata “Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah menghadap Dia! Sujudlah menyembah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan”. Dalam Mazmur 29:1-2 “Kepada TUHAN, hai penghuni sorgawi, kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan! Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, sujudlah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan”. Permuliakanlah TUHAN, Allahmu ...(Yer 13:16). Sebagai manusia yang adalah ciptaan Allah yang mulia dan spesial, yang sudah menikmati hasil ciptaan Allah maka menjadi kewajiban manusia untuk melakukan segala sesuatu bagi kemuliaan Tuhan. 1 Korintus 10:31 berkata “Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah”.

Implikasi Praktis

Ada beberapa implikasi praktis dari karya Allah sebagai pencipta, yaitu:

Hanya Allah yang Patut di Sembah

Menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta alam semesta ini termasuk manusia, maka hanya Allahlah yang patut dipuji dan disembah di bawah kolong langit ini. Seperti firman-Nya “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku (Kel 20:3-5). Hanya Allah (*Elohim*) yang layak di sembah dan tidak ada allah yang lain.

Memelihara Alam Ciptaan Allah

Menyembah Allah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, mengharuskan kita untuk memelihara dan merawat ciptaan Allah ini dengan baik sebagai wujud nyata dari penyembahan kita kepada Allah, dan ini juga untuk kebaikan kita sebagai manusia. Dalam Kejadian 1:28 berkata “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”. Ayat ini merupakan mandat kultural atau mandat budaya bagi manusia ciptaan Allah untuk memelihara alam semesta ciptaan Allah. Hanya manusia yang diberikan mandat ini, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga bertanggung jawab terhadap ciptaan Allah.

Kemuliaan Bagi Allah

Alam semesta ini diciptakan Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya dan untuk mendatangkan kemuliaan bagi Allah. Sebagai manusia ciptaan Allah kita harus menyadari bahwa kita diciptakan Allah untuk mendatangkan kemuliaan bagi Allah. Untuk itu, kita harus terus berjuang supaya dalam segenap kehidupan kita baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan selalu mendatangkan kemuliaan bagi Allah. Seperti dalam Mazmur 29:1-2 berkata “Kepada TUHAN, hai penghuni sorgawi, kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan! Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, sujudlah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan”. Demikian juga dalam 1 Korintus 10:31 berkata “Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah”. Dengan demikian, menjadi suatu komitmen kita sebagai ciptaan Allah yang sangat mulia untuk senantiasa hidup bagi kemuliaan Allah saja.

Allah Sebagai Pemelihara

Allah bukan hanya sebagai pencipta segala sesuatu, tetapi juga sebagai pemelihara segala ciptaan-Nya. Hal ini merupakan kelanjutan dari penciptaan, maka perlu ada pemeliharaan kalau tidak demikian sudah barang tentu akan terjadi kekacauan dalam alam semesta ini.

Arti Pemeliharaan

Secara etimologis pemeliharaan dari kata *providentia* (Latin) dan *providence* (bahasa Inggris) artinya mengetahui lebih dahulu. Secara teologis artinya kegiatan yang berkesinambungan Allah untuk membuat seluruh peristiwa di bidang fisik, mental dan moral melaksanakan rencana yang telah ditentukan-Nya, yaitu rencana yang merupakan

pola utama Allah dalam menciptakan alam semesta ini.⁴ Menurut Erickson pemeliharaan Allah adalah tindakan berkesinambungan Allah untuk melestarikan keberadaan ciptaan-Nya serta menuntun ciptaan-Nya kepada tujuan yang Ia maksudkan bagi mereka.⁵ Maksud dari pernyataan Allah sebagai Pemelihara alam semesta berkaitan dengan tindakan kesinambungan Allah dengan cara menjaga dan memelihara-Nya agar tidak dirusakkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab.⁶ Sementara menurut Herman Bavinck pemeliharaan Allah adalah kuasa Allah yang Mahakuasa dan Mahahadir yang dengannya Ia menopang, bagaikan dengan tangan-Nya, langit dan bumi dan semua ciptaan dan memerintah mereka dengan cara sedemikian rupa sehingga segala sesuatu dalam kenyataannya sampai kepada kita bukan karena kebetulan tetapi dari tangan-Nya sebagai Bapa.⁷ Definisi yang lengkap dan komprehensif ada pada pengakuan iman Westminster seperti yang di kutip oleh Sproul, yaitu: “Allah Pencipta Agung dari segala sesuatu, memelihara, memimpin, mengatur dan memerintah semua makhluk ciptaan, tindakan dan benda-benda ciptaan, mulai dari yang terbesar sampai yang terkecil, dengan kebijaksanaan-Nya yang paling bijak dan pemeliharaan-Nya yang kudus, sesuai dengan pengetahuan yang tidak bisa salah dari segala sesuatu sebelum terjadi yang dimiliki-Nya, dan kehendak-Nya yang bebas dan tidak berubah, bagi kemuliaan hikmat-Nya, kuasa-Nya, keadilan-Nya, kebaikan-Nya dan kemurahan-Nya.⁸ Sementara menurut Henk Venema dalam bukunya mendefinisikan pemeliharaan Allah menunjukkan segala kegiatan dan tindakan Bapa baik perencanaan maupun pelaksanaan, yang telah ditentukan-Nya sebelum dunia dijadikan (Ef 1:3-14), untuk membawa langit dan bumi yang diciptakan-Nya dan yang kemudian dicemarkan oleh manusia, oleh keselamatan Anak-Nya dan pimpinan Roh-Nya ke tujuan yang kekal.⁹

Dengan demikian pemeliharaan Allah artinya karya Allah yang Mahakuasa dan Maha bijaksana dalam menjaga, memimpin, menetapkan dan melestarikan ciptaan-Nya untuk menuntun semua ciptaan-Nya kepada tujuan yang tela

Bukti Allah Sebagai Pemelihara

Banyak ayat dalam Alkitab yang menunjukkan pemeliharaan Allah terhadap segala ciptaan-Nya, dibandingkan karya Allah sebagai pencipta. Ada banyak ayat dalam Alkitab yang membuktikan Allah sebagai pemelihara yang berdaulat atas semua ciptaan-Nya, baik secara fisik, tumbuh-tumbuhan, binatang, bangsa-bangsa di dunia, bahkan atas setiap orang secara pribadi.

Bukti Pemeliharaan atas Alam.

Dalam Alkitab memberikan bukti-bukti atas kuasa Allah terhadap alam semesta yang menunjukkan pemeliharaan-Nya. Benda-benda yang ada di angkasa seperti bintang-bintang (Ayb 38:31-33) dan matahari (Mat 5:45) semuanya tunduk kepada kehendak-

⁴Thiessen, *Introductory Lectures in Systematic Theology*. 177

⁵Erickson, *Christian Theology*. 387.

⁶Federans Randa, *Teologi Proper: Ilmu yang Mempelajari Tentang Allah yang Benar* (Manokwari: Erickson-Tritt Press, 2006) 99

⁷Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2: Allah dan Penciptaan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012) 757-758

⁸R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT: 2002), 81-82.

⁹Henk Venema, *Berteologi Abad 21: Menjadi Kristen Indonesia di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015) 291

Nya. Angin (Maz 147:18), hujan (Ayub 38:26; Mat 5:45), kilat (Ayb 38:25), Guntur (1 Sam 7:10), hujan es (Maz 148:8), salju (Ayb 37:6), embun (Maz 147:16), semuanya taat pada perintah-Nya. Hal ini membuktikan bahwa Allah yang mengatur dan memelihara ciptaan-Nya sehingga semua tunduk dan patuh pada perintah-Nya. Allah sering memakai unsur-unsur yang baik untuk menyatakan kasih dan kebaikan-Nya, dan unsur-unsur penghancur sebagai sarana untuk melaksanakan hukuman dan disiplin-Nya.

Bukti Pemeliharaan atas Binatang dan Tanaman

Alkitab memberikan bukti pemeliharaan Allah terhadap binatang dan tanaman. Allah memelihara tanaman (Mat 6:28-30; Yunus 4:6), ikan (Yun 1:17; Mat 17:27), unggas (Mat 6:26; 10:29), margasatwa (Maz 104:21; 27:28; 147:9).

Bukti Pemeliharaan atas Bangsa-Bangsa

Alkitab juga memberikan bukti pemeliharaan terhadap bangsa-bangsa yang ada di atas muka bumi ini, termasuk para penguasanya. Roma 13:1 “Tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah”. Allah yang memerintah atas bangsa-bangsa (Maz 22:29), dan membuat mereka berkembang dan membinasakan mereka (Ayb 12:23), mengawasi dan juga menghakimi mereka (Maz 66:7; 75:8), menetapkan dan juga menurunkan para pemimpin atau penguasa (Dan 2:37-39; 4:25), menentukan batas-batas Negara (Kis 17:26) serta memakai bangsa-bangsa dan para penguasanya untuk melakukan apa yang dikehendaki Allah (Yes 7:20; 10:5-15; 45:1-4). Ayat-ayat ini menunjukkan kekuasaan dan kedaulatan Allah terhadap alam semesta secara khusus bangsa-bangsa dan penguasanya sebagai bukti pemeliharaan-Nya.

Bukti Pemeliharaan atas Manusia

Allah sebagai pemelihara seluruh alam semesta termasuk seluruh hidup manusia, baik atas kelahiran, karier sampai kematian manusia, atas kegagalan dan keberhasilan manusia, atas keadaan-keadaan yang terjadi dalam diri manusia, atas semua kebutuhan umat-Nya, atas nasib orang-orang yang diselamatkan dan yang tidak diselamatkan, dan atas tindakan kebebasan manusia.

Atas kelahiran, karier dan kematian manusia: Allah terlibat sebelum manusia lahir (Maz 139:16; Yer 1:5), melaksanakan rencana-Nya dalam hidup seseorang (1 Sam 16:1; Gal 1:15-16). Allah menyediakan kebutuhan manusia (Mat 5:45; 6:25-32) dan menentukan saat dan cara orang meninggal (Ul 32:49-50; Yoh 21:19; 2 Tim 4:6-8). Atas keberhasilan dan kegagalan manusia: Allah yang meninggikan dan merendahkan (Maz 75:8), menurunkan raja-raja dan meninggikan orang yang rendah (Luk 1:52), menjadikan yang kaya dan miskin (1 Sam 2:6-8). Atas keadaan-keadaan: Allah memperhatikan rambut di kepala (Mat 10:29-30), Allah yang menetapkan hasil undian (Ams 16:33), Allah bahkan mengatur seseorang tidur atau tidak tidur (Est 6:1). Atas kebutuhan umat-Nya: Allah memelihara umat-Nya (1 Pet 5:7), melindungi (Maz 121:3), menopang (Maz 63:9), menyediakan segala kebutuhan (Fil 4:19), membuat segala sesuatu jadi baik (Rm 8:28). Ayat-ayat ini membuktikan kekuasaan Allah terhadap hidup umat manusia, sebagai bukti pemeliharaan-Nya terhadap ciptaan-Nya.

Sifat Pemeliharaan Allah¹⁰

¹⁰Ricky Donald Montang, *Doktrin Tentang Allah* (Gowa: Ruang Tentor, 2023), 257.

Dalam mempelajari kebenaran-kebenaran firman Tuhan, maka kita menemukan beberapa sifat dari pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya, yaitu:

Bersifat Umum

Pemeliharaan Allah yang bersifat umum (bhs. Latin *providential generalis*) merupakan karya Allah dalam memelihara seluruh alam semesta yang adalah ciptaan-Nya tanpa terkecuali yang didasarkan pada sifat-Nya yang Maha pengasih dan Maha penyayang. Hal ini menunjukkan akan tanggung jawab Allah sebagai pencipta segala sesuatu untuk memelihara semua ciptaan-Nya sehingga semuanya bisa berjalan secara harmonis dan untuk mencapai tujuan-Nya menciptakan alam semesta ini. Supaya semua ciptaan-Nya menunjukkan dan mendatangkan kemuliaan bagi diri-Nya maka pemeliharaan terhadap semua ciptaan-Nya tanpa terkecuali harus dilaksanakan. Perwujudan Allah dalam memelihara ciptaan-Nya secara umum sering di sebut juga sebagai anugerah umum.

Bersifat Khusus

Pemeliharaan Allah yang bersifat khusus (bhs. Latin *providential specialis*) merupakan karya Allah dalam memelihara semua manusia tanpa terkecuali yang Dia ciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah sehingga manusia bisa berfungsi sebagai wakil Allah di bumi sesuai dengan rencana-Nya. Sehingga manusia menjadi objek dari pemeliharaan Allah yang khusus dan istimewa, karena manusia merupakan ciptaan Allah yang sangat mulia dibandingkan dengan ciptaan yang lain.

Bersifat Sangat Khusus

Pemeliharaan Allah yang bersifat sangat khusus (bhs. Latin *providential specialissima*) merupakan karya Allah dalam memelihara orang-orang yang telah diselamatkan-Nya hanya karena anugerah-Nya di dalam Yesus Kristus sehingga mereka telah menjadi anak-anak-Nya dan Allah menjadi Bapa nya sehingga memiliki hubungan yang sangat akrab dan harmonis. Bahkan anak-anak-Nya dilibatkan-Nya secara bersama-sama atau secara pribadi untuk melaksanakan kehendak-Nya dan rencana-Nya sehingga dapat terwujud.

Cara Pemeliharaan Allah

Dalam ke Mahakuasaan-Nya Allah memelihara ciptaan-Nya dengan berbagai cara yang Dia lakukan tanpa bergantung pada apapun. Tetapi seringkali juga dalam Allah berkarya memelihara alam semesta dan segala isinya, ada beberapa cara yang Dia lakukan, yaitu:

Menetapkan Hukum-Hukum

Dalam rangka kelanjutan alam semesta yang Allah ciptakan, Dia menetapkan hukum-hukum sebagai cara-Nya dalam memelihara ciptaan-Nya. Sehingga alam semesta ini tidak berlangsung secara sewenang-wenang atau kebetulan, dan juga tidak berjalan dengan sendirinya melainkan berlangsung secara dinamis sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya berdasarkan kedaulatan dan hikmat-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam diri manusia dan juga binatang, di mana kita mengenal adanya pembuahan sehingga terjadi pembiakan, atau dari kecil kemudian bertumbuh menjadi dewasa. Demikian juga kita jumpai di alam yang ada disekitar kita, di mana ada pergantian musim,

iklim, cuaca, siang dan malam yang berjalan secara teratur dan harmonis karena Allah telah menetapkan hukum-hukum itu (Kej 8:22; Ayb 38-42).

Allah sebagai pencipta, sudah barang tentu tidak dapat dibatasi dan juga tidak terikat oleh hukum-hukum yang ada. Dia yang menetapkannya, karena itu Dia berhak dan mampu untuk mengubah, menunda atau meniadakannya. Dalam Alkitab banyak contoh yang menjelaskan mengenai Allah yang Mahakuasa, melebihi segala hukum yang telah ditetapkan-Nya seperti mujizat-mujizat yang Dia buat (Yos 10:12-14; 2 Raj 5).

Menggunakan Sarana-Sarana

Pemeliharaan Allah terhadap alam semesta ciptaan-Nya bisa Dia lakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Selain menetapkan hukum-hukum yang ada, Dia juga melakukannya dengan berbagai sarana yang Dia telah tentukan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dalam hal, cahaya matahari dan hujan untuk menumbuhkan tanaman, demikian juga obat-obat yang ada untuk menyembuhkan berbagai penyakit, ataupun pengetahuan untuk membuat sesuatu. Contoh yang lain adalah ketika Yesus menyembuhkan orang buta di Betsaida, Dia meludahi mata orang itu dan meletakkan tangan-Nya atasnya, orang buta itu belum bisa melihat dengan baik, setelah Yesus mengulangnya kemudian dia bisa sembuh secara sempurna. Dengan demikian, Allah seringkali memakai sarana-sarana yang ada untuk melaksanakan karya-Nya dalam memelihara ciptaan-Nya. Walaupun, Dia tidak terikat pada hukum-hukum dan sarana-sarana yang ada, Dia juga bisa bertindak langsung seperti melakukan mujizat.

Melibatkan Manusia

Karya Allah dalam memelihara ciptaan-Nya, tidak hanya menetapkan hukum-hukum atau sarana-sarana melainkan juga melibatkan manusia yang Dia ciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Walaupun Allah yang berdaulat penuh atas ciptaan-Nya dan tidak memerlukan pertolongan siapapun, namun Dia berkenan dengan anugerah-Nya melibatkan manusia dalam pemeliharaan dan pengolahan alam semesta ini dan juga memberikan tanggung jawab penuh kepadanya. Allah telah membuat rencana untuk manusia ciptaan-Nya yang spesial untuk berkuasa atas langit dan bumi (Kej 1:26-28). Manusia yang Allah ciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah, menjadi wakil-Nya dalam memelihara dan melestarikan alam semesta.

Pemeliharaan Allah dan Dosa

Dalam beberapa ayat dalam Alkitab, seringkali menimbulkan pertanyaan, seperti: Allah mengeraskan hati Firaun (Kel 10:27), Allah menyerahkan orang-orang berdosa untuk berbuat dosa lebih banyak (Rm 1:24, 26, 28), Allah mengurung semua orang dalam ketidaktaatan (Rm 11:32). Jikalau Allah bukan penyebab dosa, bagaiman ayat-ayat di atas bisa dijelaskan? Apakah hubungan Allah dengan dosa manusia? Hal ini dapat dijawab dengan empat cara di bawah ini, yaitu:

Pemeliharaan yang Mencegah

Seringkali Allah dalam kedaulatan-Nya menahan manusia ciptaan-Nya untuk melakukan dosa, tindakan ini disebut sebagai pemeliharaan yang mencegah. Seperti Allah berkata kepada Abimelekh, “Aku pun telah mencegah engkau untuk berbuat dosa terhadap Aku; sebab itu Aku tidak membiarkan engkau menjamah dia” (Kej 20:6). Daud berdoa, “Jauhkanlah aku dari dosa yang disengaja, jangan biarkan aku dikuasai olehnya” (Maz 19:13). Allah berjanji bahwa orang percaya tidak akan dicobai melampaui

kekuatannya (1 Kor 10:13). Ayat-ayat ini menunjukkan akan pemeliharaan yang mencegah yang dilakukan Allah dalam kedaulatan-Nya terhadap manusia yang mau melakukan dosa yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya.

Pemeliharaan yang Mengizinkan

Allah dalam berkarya memelihara ciptaan-Nya kadang-kadang tidak secara aktif menahan atau mencegah orang untuk berbuat dosa, tetapi membiarkan dosa itu terjadi. Tindakan ini disebut pemeliharaan yang mengizinkan. Hal ini nyata dalam ayat-ayat berikut: Allah berfirman, “Efraim bersekutu dengan berhala-berhala, biarkanlah dia” (Hos 4:17). Allah “membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing” (Kis 14:16; 2 Tawarikh 32:31; Maz 81:13; Rm 1:24, 26, 28). Ayat-ayat ini menunjukkan akan karya Allah dalam memelihara ciptaan-Nya dengan cara mengizinkan manusia untuk melakukan dosa sesuai dengan kehendak bebas yang diberikan Allah kepada manusia.

Pemeliharaan yang Mengarahkan

Karya Allah dalam memelihara semua ciptaan-Nya, kadang-kadang membiarkan kejahatan terjadi, tetapi Dia mengarahkannya. Hal ini yang disebut sebagai pemeliharaan yang mengarahkan. Yesus berkata kepada Yudas “Apa yang hendak kau perbuat, perbuatlah dengan segera” (Yoh 13:27). Orang-orang yang terlibat dalam penyaliban Kristus melakukan apa yang telah ditetapkan oleh Allah (Kis 2:23; 4:27-28). Manusia bermaksud jahat dalam menyalibkan Kristus, tetapi Allah memakai maksud jahat tersebut untuk melakukan kehendak-Nya. Ayat-ayat ini menunjukkan pemeliharaan Allah yang mengarahkan, untuk kehendak-Nya dapat terlaksana.

Pemeliharaan yang Membatasi

Karya Allah dalam memelihara segala sesuatu yang Dia ciptakan telah menetapkan batas-batas yang tidak dapat dilampaui oleh kejahatan dan akibat-akibatnya. Hal ini disebut sebagai pemeliharaan Allah yang membatasi. Allah berfirman kepada Iblis “Nah, segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu, hanya janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya” (Ayb 1:12; 2:6; 1 Kor 10:31; Wah 20:2-3). Ayat-ayat ini menunjukkan akan pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya dengan cara membatasi, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan sesuai dengan kehendak-Nya.

Tujuan Pemeliharaan Allah

Tujuan utama dan yang terutama dalam karya Allah memelihara segala ciptaan-Nya adalah untuk menyatakan kemuliaan-Nya sendiri. Tindakan pemeliharaan Allah diarahkan untuk menunjukkan sifat kesucian-Nya, sifat keadilan-Nya, kuasa-Nya, hikmat-Nya, kebenaran-Nya ataupun kasih-Nya. Seperti yang dikatakan-Nya dalam Yesaya 48:11 “Aku akan melakukannya oleh karena Aku, ya oleh karena Aku sendiri, sebab masakan nama-Ku akan dinajiskan? Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain!” Kemuliaan dari kekudusan dan keadilan-Nya ditunjukkan dalam kebencian-Nya terhadap dosa. Kemuliaan dari kuasa-Nya dinyatakan-Nya dalam karya penciptaan, pemeliharaan dan penebusan-Nya. Kemuliaan dari hikmat-Nya dinyatakan dalam menetapkan berbagai sarana dan cara untuk mencapai apa yang direncanakan-Nya.

Allah Sebagai Pemberi Ketetapan

Allah bukan hanya berkarya dalam menciptakan segala sesuatu dan juga memelihara semua ciptaan-Nya, tetapi juga berkarya dalam ketetapan-ketetapan yang Dia tetapkan. Karya-karya yang diperbuat Allah memiliki kaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya.

Arti Ketetapan Allah

Menurut Thiessen “ketetapan-ketetapan Allah dapat didefinisikan sebagai rencana-rencana abadi Allah yang didasarkan pada pertimbangan ilahi yang sangat bijaksana dan kudus. Melalui cara ini maka Allah secara bebas dan tidak berubah, untuk kemuliaan-Nya sendiri, telah menetapkan baik secara efektif maupun secara permisif segala sesuatu yang akan terjadi”.¹¹ Menurut Paul Enns, “Ketetapan Allah telah didirikan sejak kekekalan dan menunjuk pada kuasa kedaulatan Allah atau seluruh wilayah dan semua kejadian. Ketetapan-ketetapan itu direfleksikan di Efesus 1:11 di mana Ia mengerjakan segala sesuatu berdasarkan kehendak-Nya”.¹² Erickson lebih memakai istilah rencana Allah dari pada ketetapan Allah dan mendefinisikannya sebagai keputusan kekal-Nya yang membuat pasti segala sesuatu yang akan terjadi.¹³ Ketetapan Allah adalah hal-hal yang telah ditetapkan atau direncanakan oleh Allah sejak kekekalan sesuai dengan kehendak-Nya yang bijaksana apa yang pasti akan terjadi untuk kemuliaan-Nya saja.

Ada beberapa hal penting berdasarkan definisi mengenai ketetapan Allah, yaitu:

1. Ketetapan Allah merupakan rencana Allah yang kekal. Allah membuat ketetapan atau rencana-Nya sejak kekekalan bukan bersifat mendadak atau sekejap saja.
2. Ketetapan Allah didasarkan pada sifat-Nya yang Mahatahu dan Mahabijaksana. Sebagai Allah yang Mahatahu, maka dia tahu apa yang terbaik, yang harus Dia tetapkan atau rencanakan.
3. Allah Mahakuasa sehingga Dia bisa menetapkan dan merencanakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.
4. Tujuan dari ketetapan Allah adalah untuk kemuliaan-Nya sendiri. Walaupun ada ketetapan atau rencana Allah yang mendatangkan kebahagiaan bagi makhluk yang lain, tetapi yang utama dan yang terutama adalah untuk kemuliaan Allah.
5. Ada dua macam ketetapan Allah, yaitu: yang efektif dan yang permisif. Ada ketetapan Allah yang Dia rencanakan harus terjadi secara efektif dan ada yang lain yang sekedar diijinkan-Nya terjadi (Rm 8:28).
6. Ketetapan Allah meliputi segala sesuatu di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

Bukti Ketetapan Allah

Alkitab memberikan dasar mengenai karya Allah yang menetapkan atau merencanakan segala sesuatu yang telah, sedang dan akan terjadi. Seperti dalam Yesaya 14:24 “TUHAN semesta alam telah bersumpah, firman-Nya: "Sesungguhnya seperti yang Kumaksud, demikianlah akan terjadi, dan seperti yang Kurancang, demikianlah akan terlaksana”. Demikian juga dalam Efesus 1:9-11 “Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi. Aku katakan "di dalam Kristus", karena di dalam Dialah kami mendapat bagian yang dijanjikan -- kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang di dalam segala sesuatu bekerja

¹¹Thiessen, *Introductory Lectures in Systematic Theology*. 147

¹²Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Chicago: Moody Press, 1989). 203-204

¹³Erickson. *Christian Theology*. 346

menurut keputusan kehendak-Nya". Ayat-ayat ini memberikan bukti dalam Alkitab mengenai ketetapan atau rencana Allah sebelum dunia dijadikan.

Bentuk Ketetapan Allah¹⁴

Ada beberapa bentuk dari ketetapan atau rencana Allah, yang Dia sudah tentukan dari sejak kekekalan sesuai dengan sifat-Nya yang Mahatahu dan Mahabijaksana, yaitu:

Dalam Bentuk Materi

Allah telah menetapkan alam semesta secara khusus bentuk materi untuk Dia ciptakan, termasuk manusia (Maz 33:6-11; Yes 45:18). Semua peristiwa yang terjadi dalam alam materi telah ditetapkan Allah sebelumnya sesuai dengan rencana dan tujuan Allah (Maz 104:14-23; Yes 14:26-27). Allah telah menetapkan pembagian bangsa-bangsa (Ul 32:8), menentukan musim-musim bagi setiap bangsa (Kis 17:26). Semua ini menunjukkan bahwa dunia materi atau fisik, telah ditetapkan Allah sebelumnya untuk kemuliaan-Nya sendiri.

Dalam Bentuk Sosial

Allah tidak hanya menetapkan alam semesta dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk sosial. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Allah menetapkan keluarga (Kej 2:18) dan menetapkan untuk tidak boleh ada perceraian (Mat 19:1-9), juga menetapkan untuk berkembang biak dan memenuhi bumi (Kej 1:27-28). Dalam bentuk sosial lainnya, Allah menetapkan pemerintah (Rm 13:1-7), Allah juga yang mengangkat dan menurunkan raja-raja (Dan 2:21; 4:35). Allah juga dalam kedaulatan-Nya memilih Israel sebagai suatu bangsa (Kej 12:1-3; Kel 19:5-6). Walaupun Israel gagal tetapi Allah menetapkan pemulihan di bawah pemerintahan Mesias (Yl 3:1-21; Za 14:12-21). Bentuk sosial lainnya yang Allah telah tetapkan adalah pendirian gereja oleh Yesus Kristus (Mat 16:18), walaupun rencana ini sudah sejak kekekalan, tetapi menjadi jelas dalam zaman Paulus sendiri (Ef 3:1-13). Dalam gereja, Allah telah mempersatukan baik orang Yahudi dan non Yahudi untuk menjadi satu tubuh Kristus (Ef 2:11-15). Allah juga telah menetapkan untuk menyerahkan semua kerajaan dunia kepada Kristus (Maz 2:6-9; Dan 7:13-14; Luk 1:31-33). Hal-hal inilah, yang menjadi ketetapan atau rencana Allah bagi segala sesuatu secara dalam hubungan dengan bentuk sosial.

Dalam Bentuk Rohani

Ketetapan Allah tidak hanya dalam bentuk materi ataupun sosial tetapi juga dalam bentuk rohani. Ada dua yang mendasar dalam hubungan dengan ketetapan Allah dalam bentuk rohani, yaitu adanya dosa atau kejahatan dan kehendak bebas manusia. Untuk menjawab akan hal ini, maka perlu ada praduga awal yang harus dipunyai, yaitu: 1. Allah bukan pembuat dosa. 2. Allah yang pertama mengambil inisiatif dalam menyelamatkan manusia. 3. Manusia yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya. 4. Ketetapan Allah didasarkan pada sifat-Nya yang Mahatahu dan Mahakuasa.

Sekalipun ada banyak perbedaan pandangan dalam hal urutan logis dari ketetapan-ketetapan Allah, bila dihubungkan dengan dosa tetapi yang lebih tepat menurut ajaran Alkitab di mana Allah telah menetapkan: 1. Untuk menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. 2. Mengizinkan manusia jatuh dalam dosa. 3. Menyediakan solusi bagi penyelesaian dosa manusia melalui penebusan Kristus bagi seluruh umat manusia. 4.

¹⁴Montang, *Doktrin Tentang Allah.*, 268

Memilih orang-orang untuk diselamatkan dan membiarkan yang lain sebagaimana adanya. 5. Mengutus Roh Kudus.

Dalam memahami ketetapan Allah dalam bentuk rohani dan dihubungkan dengan dosa serta pemberian keselamatan bagi orang berdosa maka ada beberapa hal yang harus dipahami dengan baik dan benar, yaitu:

Allah Mengizinkan Dosa

Dalam karya Allah menetapkan segala sesuatu dan secara khusus dihubungkan dengan dosa, maka Allah telah menetapkan untuk mengizinkan dosa. Artinya, walaupun Allah bukan pembuat atau pencipta dosa dan juga tidak mengharuskan adanya dosa, namun berdasarkan pertimbangan-Nya yang Mahabijaksana, menetapkan untuk mengizinkan manusia jatuh dalam dosa. Allah bisa saja mencegah manusia untuk tidak jatuh dalam dosa, namun Allah mengetahui akan sifat dosa dan apa yang harus Dia buat untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat firman Tuhan berikut ini: Allah memberikan ancaman hukuman terhadap dosa (Kej 2:17; Kel 34:7; Yeh 18:20; 2 Tes 1:7-8), Allah memberikan kepada mereka yang apa yang mereka inginkan (Maz 78:29). Allah membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing (Kis 14:16; 17:30). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah bukan pencipta dosa tetapi mengizinkan adanya dosa, tetapi Allah memiliki cara untuk menyelesaikan dosa.

Allah Mengatasi Dosa

Dalam Allah berkarya menetapkan segala sesuatu, Dia tidak hanya menetapkan untuk mengizinkan dosa tetapi juga menetapkan untuk mengatasi dosa demi kebaikan dan demi kemuliaan Allah sendiri. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat Firman Tuhan berikut ini: Kejadian 50:20 berkata “Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar”. Dalam Mazmur 33:10-11 “TUHAN menggagalkan rencana bangsa-bangsa; Ia meniadakan rancangan suku-suku bangsa; tetapi rencana TUHAN tetap selama-lamanya, rancangan hati-Nya turun-temurun”. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah menetapkan untuk mengizinkan dosa, tetapi menyediakan solusi untuk mengatasi dosa.

Allah Menyelamatkan dari Dosa

Allah berkarya dalam menetapkan segala sesuatu secara khusus dalam hubungan dengan dosa, tidak hanya menetapkan untuk mengizinkan dosa, mengatasi dosa tetapi juga menyelamatkan dari dosa. Semua orang Kristen dan para teolog setuju akan hal ini, tetapi menyangkut cara Allah menyelamatkan dari dosa tidak semuanya sependapat. Bagaimana cara Allah menyelamatkan dari dosa? 1. Allah menetapkan untuk memilih orang-orang yang akan diselamatkan (Ef 1:4). 2. Allah menetapkan untuk menyelamatkan orang-orang yang Dia telah pilih menurut prapengetahuan-Nya akan memberikan tanggapan positif (1 Pet 1:1-2). 3. Menetapkan untuk mengutus Anak-Nya demi penyelamatan manusia (Yoh 3:16). 4. Menetapkan untuk memberikan hidup kekal kepada mereka (Kis 13:48). 5. Menetapkan mereka untuk di adopsi menjadi anak-anak Allah (Gal 4:5-6; Ef 1:5). 6. Menetapkan mereka untuk menjadi serupa dengan Kristus (Rm 8:29-30). Inilah cara yang telah ditetapkan Allah untuk menyelamatkan manusia dari dosa.

Allah Menghukum Dosa

Allah dalam karya-Nya menetapkan segala sesuatu, dalam hubungan dengan dosa tidak hanya menetapkan untuk mengizinkan dosa, menetapkan untuk mengatasi dosa, menetapkan untuk menyelamatkan dari dosa, tetapi juga menetapkan untuk menghukum orang yang berbuat dosa dan memberi pahala bagi mereka yang tidak berbuat dosa. Dalam keadilan-Nya Allah telah menetapkan untuk menghukum orang-orang yang tidak taat atau fasik (Maz 37:20; Yeh 18:4; Nahum 1:3). Baik hukuman selama ada di dunia ini, maupun hukuman selama-lamanya di neraka (Maz 11:6; Yer 25:31; Mat 13:49-50; Wah 20:11-15). Tetapi memberikan upah kepada mereka yang hidup taat kepada firman-Nya ((Yes 62:11; Mat 6:4; 1 Kor 3:8; 1 Tim 5:18).

Tujuan Ketetapan Allah

Dalam menetapkan segala sesuatu, Allah pasti punya tujuan baik untuk Allah sendiri, maupun bagi manusia ciptaan-Nya yang spesial.

Bagi Allah

Tujuan yang utama dan yang terutama dari semua ketetapan Allah dalam segala sesuatu adalah untuk kemuliaan Allah sendiri. Daud mengatakan dalam Mazmur 19:2 “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya”. Demikian juga dalam Yesaya 48:11 “Aku akan melakukannya oleh karena Aku, ya oleh karena Aku sendiri, sebab masakan nama-Ku akan dinajiskan? Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain”. Paulus dalam Roma 9:23 berkata “justru untuk menyatakan kekayaan kemuliaan-Nya atas benda-benda belas kasihan-Nya yang telah dipersiapkan-Nya untuk kemuliaan”. Dengan demikian, karya Allah dalam menetapkan segala sesuatu, semata-mata hanya untuk kemuliaan Allah saja dan bukan yang lain.

Bagi Manusia

Karya Allah dalam menetapkan segala sesuatu, tidak hanya bertujuan untuk kemuliaan-Nya tetapi juga untuk kebahagiaan manusia yang adalah ciptaan-Nya yang mulia karena Dia ciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Hal ini dapat dilihat dalam ayat-ayat berikut: Kisah 14:16-17 berkata “Dalam zaman yang lampau Allah membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing, namun Ia bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan, yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan”. Demikian juga dalam 1 Timotius 6:17 “Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati”. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah juga mau membahagiakan manusia dengan kebahagiaan jasmani walaupun tujuan ini hanya bersifat sekunder dan bukan tujuan yang primer.

Implikasi Praktis

Karya Allah dalam menetapkan segala sesuatu merupakan sesuatu yang patut kita syukuri sebagai umat Tuhan, karena Tuhan melibatkan kita manusia ciptaan-Nya yang sangat mulia. Secara khusus dalam hubungan dengan ketetapan Allah dan dosa, dimana Allah telah menetapkan untuk menyelamatkan manusia dari dosa, dengan cara mengutus

Anak-Nya yang tunggal untuk menebus dosa manusia. Hal ini merupakan karya terbesar Allah bagi kita manusia berdosa yang patut kita syukuri.

Allah juga telah menetapkan untuk menghukum mereka yang berbuat dosa atau yang melanggar hukum Tuhan, karena itu sebagai umat Tuhan kita terus belajar dan berusaha untuk kita hidup kudus dengan cara mentaati firman Tuhan dalam kehidupan kita sehingga kita terhindar dari hukuman Tuhan selama kita ada di dunia ini. Ketaatan terhadap hukum-hukum Tuhan merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar dalam hidup kita orang yang telah memperoleh anugerah Tuhan.

Allah Sebagai Pemberi Penyataan

Allah tidak hanya berkarya sebagai pencipta, pemelihara dan pemberi ketetapan, tetapi juga berkarya dalam memberikan penyataan kepada manusia yang Dia ciptakan menurut gambar dan rupa Allah supaya manusia bisa mengenal Allah dengan baik dan benar.

Kata “penyataan” dalam bahasa Yunani *apokalupto*, Ibrani *gala* dan latin *revelo* semuanya mengungkapkan ide yang sama yaitu mengungkap sesuatu yang tersembunyi, sehingga dapat dilihat dan diketahui apa adanya.¹⁵ Dalam Perjanjian Baru, ada beberapa kata yang mengungkapkan gagasan tentang penyataan, yaitu: *faneroo* artinya membuat nyata, membuat jelas. Kata *epifaino* artinya memperlihatkan, sedangkan kata bendanya *epifainea* artinya manifestasi. Kata *deiknuo* artinya menunjukkan. Kata *exegeomai* artinya membentangkan, menjelaskan. Menurut Lawrence O. Richards ada lima konsep penggunaan kata penyataan (*apokalupto*) dalam Perjanjian Baru, yaitu:¹⁶ 1. Pertama, wahyu adalah masa depan, penyingkapan yang terlihat pada akhir sejarah (Rm 2:5; 1 Kor 1:7; 1 Pet 1:5,7). 2. Wahyu adalah pengetahuan kita saat ini dalam Kristus tentang rencana Allah, yang sebelumnya tersembunyi bahkan bagi orang-orang kudus PL (Rm 1:17,18; 1 Pet 1:5,7). 3. Wahyu juga merupakan istilah yang diterapkan pada ekspresi Yesus tentang diri-Nya melalui kehidupan orang percaya (Gal 1:16). 4. Wahyu adalah karya Roh Kudus untuk membentuk pemahaman dan sikap orang percaya agar selaras dengan kebenaran (Ef 1:17). 5. Penggunaan tiga kali dalam Injil mengacu pada Yesus yang menyatakan Bapa atau Yesus sendiri yang dinyatakan (Mat 11:27; 16:17; Luk 10:22).

Ada beberapa definisi penyataan menurut para teolog, yaitu: Menurut Paul Enns, penyataan adalah tindakan Allah di mana melaluiNya Ia mengyingkapkan diri-Nya sendiri atau mengkomunikasikan kebenaran kepada pikiran, di mana hanya melalui hal itu, makhluk ciptaan-Nya dapat mengenal-Nya.¹⁷ Menurut Kevin J Conner, penyataan adalah menunjuk pada Allah yang menyatakan diri-Nya sendiri kepada manusia, dan mengkomunikasikan kebenaran kepada pikiran manusia di mana manusia tidak dapat menemukannya dengan cara lain.¹⁸ Dengan demikian, penyataan adalah cara Allah menyatakan diri-Nya kepada umat manusia sebagai ciptaan-Nya yang memiliki gambar dan rupa Allah, berdasarkan kasih-Nya dan rencana-Nya yang bijaksana supaya manusia bisa tahu dan mengenal Allah dengan baik dan benar, demi kemuliaan nama-Nya.

¹⁵I Howard Marshall *New Bible Dictionary, Edition: Third* (Nottingham: Inter-Varsity, 2007) 1014

¹⁶Lawrence O. Richards *Expository Dictionary of Bible Words* (Grands Rapids: Regency Reference Library) 530

¹⁷Enns, *The Moody Handbook of Theology*. 155

¹⁸Kevin J. Conner, *A Practical Guide To Christian Belief* (Malang: Gandum Mas, 2004). 41

Ada beberapa bentuk atau macam dari pernyataan Allah, yang dapat kita pelajari dan pahami sesuai dengan apa yang telah dinyatakan oleh Allah Sang pencipta segala sesuatu, yaitu:

Penyataan Umum

Allah menyatakan diri kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali supaya manusia bisa mengenal Allah secara baik.

Definisi Pernyataan Umum

Penyataan umum adalah Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia di semua tempat dan di segala waktu.¹⁹ Wahyu umum meliputi hal-hal yang diungkapkan Allah mengenai diri-Nya kepada seluruh umat manusia.²⁰ Menurut Paul Enns, Wahyu umum merupakan wahyu di mana Allah menyatakan kebenaran-kebenaran tertentu dan aspek-aspek tentang natur-Nya kepada semua umat manusia.²¹ Dengan demikian wahyu atau pernyataan umum adalah cara Allah menyatakan diri-Nya kepada semua manusia ciptaan-Nya yang segambar dan serupa dengan Allah melalui hal-hal yang bersifat umum dan untuk umum.

Dasar Alkitab

Dalam Mazmur 19:2-7 berkata “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar; tetapi gema mereka terpenjar ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi. Ia memasang kemah di langit untuk matahari, yang keluar bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya, girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya. Dari ujung langit ia terbit, dan ia beredar sampai ke ujung yang lain; tidak ada yang terlindung dari panas sinarnya”. Ayat-ayat ini menyatakan bahwa Allah itu ada, menyatakan kemuliaan-Nya dan menyatakan Allah sebagai hakim.

Manifestasi Pernyataan Umum²²

Ada beberapa perwujudan atau manifestasi dari cara Allah menyatakan diri-Nya secara umum kepada manusia, yaitu:

Melalui Alam Semesta

Dalam Mazmur 19:2 berkata “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya. Demikian juga dalam Roma 1:18-21 “Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman. Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka

¹⁹Erickson, *Christian Theology*. 153

²⁰Conner. *A Practical Guide to Christian Belief*. 43

²¹Enns. *The Moody Handbook of Theology*. 156

²²Montang, *Doktrin Tentang Allah*, 280

menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap”. Ayat-ayat ini menunjukkan keberadaan Allah yang menyatakan diri-Nya melalui alam semesta sebagai Allah yang penuh kemuliaan, Mahakuasa dan Allah yang menghakimi.

Cara Allah menyatakan diri kepada manusia melalui alam semesta atau penciptaan, seringkali juga disebut sebagai argumentasi kosmologis. Ide dasar dari argumentasi kosmologis adalah bahwa, karena ada alam semesta, hal itu pasti disebabkan oleh sesuatu yang ada di luar dirinya sendiri. Hal ini didasarkan pada hukum sebab-akibat, yang mengatakan bahwa setiap hal yang terbatas disebabkan oleh sesuatu di luar dirinya sendiri.²³

Melalui Manusia

Dalam Mazmur 94:9-10 **berkata** “Dia yang menanamkan telinga, masakan tidak mendengar? Dia yang membentuk mata, masakan tidak memandang? Dia yang menghajar bangsa-bangsa, masakan tidak akan menghukum? Dia yang mengajarkan pengetahuan kepada manusia?” Ayat ini menunjukkan bahwa manusia yang hidup dan cerdas, menuntut Sang Pencipta yang hidup dan cerdas juga. Demikian juga dalam Kisah 17:28-29 “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga. Karena kita berasal dari keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir, bahwa keadaan ilahi sama seperti emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia. Ayat ini menyatakan bahwa Allah tidak mungkin seperti berhala dari emas atau perak yang dibuat manusia, Ia pasti seperti ciptaan-Nya, harus hidup dan cerdas juga.

Penyataan umum melalui manusia, seringkali juga disebut sebagai argumentasi antropologis dan argumentasi moral untuk membuktikan keberadaan Allah secara rasional. Adanya manusia yang memiliki moralitas dan kecerdasan yang tinggi dibandingkan dengan ciptaan yang lain, maka pastilah ada yang membuatnya dan yang membuatnya pastilah juga memiliki moralitas dan kecerdasan yang lebih tinggi lagi.

Melalui Keteraturan

Penyataan umum yang dinyatakan Allah tidak hanya melalui alam semesta dan manusia, tetapi juga melalui keteraturan yang ada, dimana ada suatu pola dan tujuan. Alam semesta ini bukan hanya sekedar ada tetapi memiliki tujuan dan pola yang sangat sempurna. Unsur-unsurnya menunjukkan bahwa ada suatu tujuan yang jelas dan ada harmonis yang selaras dengan yang lainnya. Pola yang harmonis antara satu dengan yang lainnya membuktikan keberadaan dari Sang pembuat pola. Tujuan dalam penciptaan menunjukkan mengenai penciptaan yang memiliki tujuan. Mungkinkah ada HP tanpa ada pembuat HP? Mungkinkah ada ciptaan yang teratur tanpa ada yang mengaturnya? Mungkinkah ada aturan tanpa ada pembuat aturan? Argumentasi tentang desain dan tujuan atau keteraturan membuktikan keberadaan Allah. Argumentasi ini sering disebut argumentasi teleologis.

Melalui Hati Nurani

Dalam pernyataan umum, Allah tidak hanya menyatakannya melalui alam semesta, melalui manusia, melalui keteraturan, tetapi juga melalui hati nurani manusia. Dalam Roma 2:14-15 berkata “Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum

²³Norman Geisler dan Ron Brooks. *Ketika Alkitab Dipertanyakan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006) 10

Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela²⁴. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menempatkan pengetahuan tentang Dia dalam hati manusia, hal ini disebut hati nurani. Kalau orang Yahudi yang memiliki hukum yang tertulis, akan dihakimi menurut hukum yang tertulis pula. Sementara non Yahudi yang tidak memiliki hukum yang tertulis akan dihakimi dengan hukum yang tidak tertulis, yaitu hukum hati nurani yang tertulis di hati mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hati nurani juga merupakan manifestasi dari pernyataan umum untuk menuntun manusia ciptaan-Nya mengenal Allah. Sehingga melalui hati nurani²⁴ yang Allah berikan dalam hati manusia, membuat manusia menyadari akan keberadaan Allah Sang Penciptanya.

Pentingnya Pernyataan Umum

Pernyataan umum merupakan tindakan Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia sehingga manusia bisa tahu tentang Allah dan keberadaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan umum penting, tetapi sangat terbatas. Pentingnya adalah manusia bisa tahu tentang Allah Sang pencipta-Nya, sehingga bisa percaya dan menyembah Allah pencipta langit dan bumi serta segala isinya. Manusia hanya sekedar tahu tentang Allah tetapi belum mengenal Allah yang benar. Inilah salah satu dari keterbatasan pernyataan umum, hanya tahu tentang Allah tetapi belum mengenal Allah dengan baik dan benar. Sekalipun pernyataan umum itu penting, tetapi memiliki keterbatasan dalam hal mengetahui jalan keselamatan dari dosa.

Pernyataan Khusus

Allah tidak hanya menyatakan diri-Nya dalam pernyataan secara umum, tetapi juga menyatakan diri-Nya secara khusus dan sangat spesial kepada manusia ciptaan-Nya sehingga manusia bisa tahu dan mengenal Allah dengan baik dan benar.

Definisi Pernyataan Khusus

Pernyataan khusus adalah manifestasi diri Allah kepada orang-orang tertentu dan pada saat dan tempat tertentu, sehingga memungkinkan orang-orang tersebut memasuki hubungan yang bersifat menebuskan dengan Allah.²⁵ Pernyataan atau wahyu khusus lebih sempit dari wahyu umum dan terbatas pada Yesus Kristus dan Kitab Suci. Tentu saja semua yang dapat diketahui tentang Kristus di dapat melalui Kitab Suci, karena itu, dapat dikatakan bahwa wahyu khusus terbatas pada Kitab Suci.²⁶ Wahyu khusus merujuk pada tindakan-tindakan Allah khususnya mengenai pengungkapan Diri dan kehendak-Nya

²⁴Hati nurani adalah suatu kemampuan khusus yang mana olehnya, seseorang dapat membedakan antara yang benar dan salah secara moral, yang mendorong seseorang untuk melakukan hal yang dia anggap benar, yang menjadi hakim atas perbuatan-perbuatannya dan melaksanakan penghakiman itu dalam jiwanya. Ada tiga fungsi hati nurani, yaitu (1) Normatif. Ini mendorong manusia untuk melakukan apa yang dia anggap benar dan menahannya dari melakukan apa yang dia anggap salah. (2) Yudikatif. Hati nurani memberikan penilaian atas keputusan dan tindakan manusia. (3) Eksekutif. Hati nurani melaksanakan penilaiannya di dalam hati manusia. Walter A. Elwell. *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1984) 267

²⁵Erickson, *Christian Theology*. 175

²⁶Enns, *The Moody Handbook of Theology*. 192

kepada orang-orang tertentu.²⁷ Pernyataan khusus atau wahyu khusus merujuk kepada setiap hal yang telah Allah lakukan bagi penebusan umat-Nya, baik secara objektif (melalui karya Kristus) maupun subjektif (melalui Roh Kudus). Karena dosa, wahyu ini bukan hanya harus memberikan kebenaran baru tentang anugerah dan penebusan tetapi juga harus menciptakan hati yang baru untuk melihat kebenaran itu apa adanya.²⁸ Dengan demikian, pernyataan khusus adalah cara Allah menyatakan diri-Nya secara khusus kepada manusia supaya manusia bisa tahu dan mengenal Allah dengan baik dan benar melalui Kitab Suci dan Yesus Kristus.

Dasar Alkitab

Dalam Keluaran 20:1 “Lalu Allah mengucapkan segala firman in”. Ulangan 31:24 “Ketika Musa selesai menuliskan perkataan hukum Taurat itu dalam sebuah kitab sampai perkataan yang penghabisan”. Dalam Yeremia 36:27-28 “Sesudah raja membakar gulungan berisi perkataan-perkataan yang dituliskan oleh Barukh langsung dari mulut Yeremia itu, maka datanglah firman TUHAN kepada Yeremia, bunyinya: “Ambil pulalah gulungan lain, tuliskanlah di dalamnya segala perkataan yang semula ada di dalam gulungan yang pertama yang dibakar oleh Yoyakim, raja Yehuda”. Dalam PB, Galatia 1:11-12 “Sebab aku menegaskan kepadamu, saudara-saudaraku, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus”. Pernyataan khusus sangat dibutuhkan karena manusia telah jatuh dalam dosa, sehingga perlu ada pemulihan hubungan antara Allah dan manusia melalui karya penebusan Kristus. Dalam Yohanes 1:18 berkata “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya”. Ibrani 1:3 “Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi”. Ayat-ayat ini menunjukkan pernyataan khusus Allah kepada manusia.

Manifestasi Pernyataan Khusus

Ada beberapa manifestasi atau perwujudan yang nyata dari pernyataan khusus Allah kepada manusia supaya manusia bisa mengenal Allah dengan baik dan benar, yaitu:

Alkitab

Alkitab merupakan perwujudan dari pernyataan khusus Allah karena Alkitab diwahyukan dan diilhamkan atau dinafaskan oleh Allah melalui para penulis Alkitab yang digerakkan oleh Roh Kudus (2 Pet 1:21). Karena itu, Alkitab secara keseluruhan dapat dipercaya sebagai firman Tuhan yang akurat dalam menggambarkan Yesus Kristus. Menurut Paul Enns “Pada faktanya, ada suatu korelasi antar dua aspek dari wahyu khusus: Kitab Suci dapat dikatakan sebagai Firman yang hidup dan tertulis (Ibr 4:12), sedangkan Yesus Kristus dapat disebut sebagai Firman hidup yang berinkarnasi (Yoh 1:1; 14). Dalam kasus Kristus, ada presentasi kemanusiaan tetapi Roh Kudus membayangi dalam peristiwa itu (Luk 1:35), memastikan Kristus tidak berdosa; dalam kasus Kitab Suci ada penulis manusia tetapi Roh Kudus membimbing para penulis (2 Pet 1:21), memastikan

²⁷Conner, *A Practical Guide to Christian Belief*. 48

²⁸William Edgar, *Pengantar Teologi Sistematis* (Surbaya: Penerbit Momentum, 2010) 234

Firman yang tanpa salah. Alkitab secara akurat menyajikan wahyu khusus tentang Allah dalam Kristus.²⁹

Dengan demikian, tidak dapat diragukan lagi bahwa Alkitab adalah *vox Dei*, yaitu suara Allah atau *verbum Dei*, yaitu Firman Allah yang diilhamkan oleh Allah sehingga bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Karena itu, merupakan pernyataan khusus Allah kepada manusia.

Yesus Kristus

Penyataan khusus Allah, tidak hanya menunjuk kepada Alkitab sebagai firman Allah, tetapi juga menunjuk ke Pribadi yang dinyatakan dalam Alkitab dan juga menjadi sentral pemberitaannya, yaitu Yesus Kristus. Menurut Paul Enns “Esensi dari wahyu khusus berpusat pada Pribadi Yesus Kristus. Ia dinyatakan di Kitab Suci sebagai Seorang yang menjelaskan tentang Bapa (Yoh 1:8)”. Yesus menyatakan bahwa baik kata-kata-Nya maupun pekerjaan-Nya mendemonstrasikan bahwa Ia menyatakan Bapa. Dan baik perkataan-Nya maupun pekerjaan-Nya secara akurat dicatat di kitab suci.

Setelah manusia jatuh dalam dosa, maka manusia menjadi musuh Allah dan gambar dan rupa Allah menjadi rusak total sehingga tidak berfungsi lagi. Karena itu, Allah mengambli inisiatif untuk mendamaikan manusia dengan Allah melalui pribadi Yesus Kristus, yang mati dan bangkit untuk menebus dosa manusia dan memulihkan hubungan dengan Allah. Sehingga setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus mengalami penebusan dosa dan pemulihan hubungan dengan Allah Sang pencipta-Nya.

Pentingnya Pernyataan Khusus

Penyataan khusus merupakan tindakan Allah yang bersifat khusus dan spesial kepada manusia untuk bisa mengenal Allah dengan baik dan benar. Alkitab yang adalah Firman Allah merupakan perwujudan dari pernyataan khusus dan memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami dan mengenal Allah. Alkitab yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan, kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Hal inilah yang merupakan sesuatu yang penting dalam hubungan dengan pernyataan khusus.

Yesus Kristus yang adalah pribadi yang sentral dalam pernyataan khusus, merupakan pribadi yang menyatakan Allah kepada manusia, tetapi juga merekonsiliasi hubungan antara manusia yang berdosa dengan Allah. Sehingga melalui karya penebusan-Nya, orang yang beriman kepada-Nya mengalami penebusan dosa dan pendamaian dengan Allah, serta gambar dan rupa Allah yang ada dalam dirinya bisa berfungsi kembali. Inilah pentingnya pernyataan khusus dalam hubungannya dengan Yesus Kristus.

Implikasi Praktis

Penyataan umum merupakan tindakan Allah untuk menyatakan Allah kepada manusia, baik melalui alam semesta, manusia, keteraturan dan hati nurani manusia supaya manusia bisa tahu tentang Allah. Karena itu, sebagai manusia ciptaan Allah kita harus menyadari akan hal ini dan percaya akan keberadaan Allah Sang pencipta alam semesta ini. Kita harus menyembah Dia, dan tidak boleh ada allah lain yang kita sembah.

²⁹Enns, *The Moody Handbook of Theology*. 159

Penyataan khusus merupakan tindakan Allah secara khusus untuk menyatakan Allah kepada manusia secara khusus melalui Kitab Suci dan Yesus Kristus. Karena itu, sebagai manusia ciptaan Allah kita harus percaya akan Kitab Suci yang adalah diilhamkan atau dinafaskan Allah yang bermanfaat untuk pertumbuhan rohani kita. Kita juga harus percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat kita yang datang untuk menebus dosa kita, sehingga kita mengalami pemulihan dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002).
- Alwi, Hasal *Kamus Besar Bahasa Indonesi* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).
- Bancroft , E.H. , *Christian Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing house, 1961).
- Bavinck, Herman, *Dogmatika Reformed, Jilid 2: Allah dan Penciptaan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012).
- Berkhof, Louis, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Michigan, 1984).
- Bietenhard, H, *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1976).
- Brow, Robert, *Asal Mula Agama* (Bandung: Penerbit Tonis, 1986).
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- Conner, Kevin J. *A Practical Guide To Christian Belief* (Malang: Gandum Mas, 2004).
- Cross, Frank M., *Theological in Dictionary of the Old Testament, 6 Volume* (Grand Rapids: Eermans, 1977).
- Edgar, William, *Pengantar Teologi Sistematis* (Surbaya: Penerbit Momentum, 2010).
- Elwell, Walter A, *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1984).
- Enns, Paul *The Moody Handbook of Theology* (Chicago: Moody Press, 1989).
- Erickson , Millard J., *Christian Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1985).
- Evans, Tony, *Teologi Allah* (Malang: Gandum Mas, 1999).
- Geisler, Norman., *Ketika Alkitab Dipertanyakan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006).
- Manton, M. E, *Kamus Istilah Teologi* (Malang: Gandum Mas, 2001).
- Marx, Dorothy I, *Pandangan Agama Kristen Tentang New Morality* (Bandung: Kalam Hidup, 1973).
- Montang, Ricky Donald, *Doktrin Tentang Allah* (Gowa: Ruang Tentor, 2023).
- Randa, Federans, *Teologi Proper: Ilmu yang Mempelajari Tentang Allah yang Benar* (Manokwari: Erickson-Tritt Press, 2006).
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT: 2002).
- Thiessen, Henry Clarence, *Introductory Lectures in Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1956).
- Venema, Henk, *Berteologi Abad 21: Menjadi Kristen Indonesia di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015).